

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Bagian ini memuat penjelasan hasil dari penelitian yang telah dilakukan termasuk implikasi teoritis, implikasi sosial, dan implikasi praktis terkait pengelolaan privasi pada pekerja kreatif pengguna media sosial Instagram. Simpulan penelitian diperoleh melalui sejumlah tahapan, yang dimulai dari pengumpulan data dari informan melalui *indepth interview*, kemudian dianalisis hasilnya melalui tahap *open coding* dan horisonalisasi yang memunculkan tema-tema baru, Tema tersebut kemudian dijadikan landasan dalam penyusunan deskripsi tekstural dan struktural, yang pada tahap selanjutnya akan digabungkan sehingga dapat memunculkan esensi makna dari hasil penelitian. Adapun pada bagian implikasi menyampaikan akan seperti apa nantinya penelitian ini memberikan kontribusi dalam aspek teoritis, sosial, dan praktis. Dilanjutkan dengan bagian rekomendasi yang menguraikan saran ataupun harapan bagi penelitian dengan topik serupa di masa yang akan datang, sekaligus menyampaikan masukan bagi pekerja kreatif yang mengupayakan presentasi diri sekaligus melakukan pengelolaan privasi melalui Instagram.

#### **5.1. Kesimpulan**

Penelitian terkait Pengelolaan Privasi pada Pekerja Kreatif Pengguna Media Sosial Instagram telah sampai pada kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengelolaan privasi diawali dengan cara melakukan observasi di mana informan mengamati akun media sosial Instagram milik pekerja kreatif lain yang kemudian dijadikan sebagai pertimbangan dalam melakukan

perencanaan. Pada tahap perencanaan, pekerja kreatif memilah informasi apa harus diunggah dan informasi apa saja yang baiknya dihindari untuk dibagikan melalui media sosial. Dari informasi-informasi yang dapat dibagikan, informan mengatur kembali dalam sejumlah kategori—seperti informasi mengenai pekerjaan, hobi, kehidupan sosial, dan lain sebagainya— untuk menentukan porsi ideal dari informasi yang dibagikan, guna memenuhi fungsi akun Instagram sebagai penunjang pekerjaan mereka. Saat membagikan post, pekerja kreatif juga mengaplikasikan strategi tertentu sehingga memunculkan efek positif sebagaimana yang diharapkan. Kemudian setelah unggahan dibagikan melalui akun Instagramnya, informan akan melakukan pengawasan dengan melihat bagaimana umpan balik dari audiens, baik melalui komentar, jumlah *likes*, *share*, ataupun *direct message* yang diterima sebagai respons terhadap *post* tersebut. Hal ini kemudian dijadikan bahan evaluasi oleh informan, sehingga mereka dapat meminimalisir hal-hal yang berdampak buruk, sekaligus memaksimalkan strategi untuk mengembangkan akun Instagram tersebut guna mendukung keperluan pekerjaan sebagai pekerja kreatif.

2. Informan penelitian tidak menyembunyikan identitas dirinya pada akun Instagram yang dioperasikan. Pada unggahan, nama pengguna, foto profil, dan bio Instagram, informan memperlihatkan identitas yang sebenarnya. Langkah ini dipilih agar akun tersebut dapat dikenali,

sehingga memudahkan pengguna lain dalam mencari dan menemukan akun Instagram milik informan.

3. Dalam mengoperasikan akun Instagramnya, masing-masing informan mengatur dan membedakan arus informasi dengan mempertimbangkan *self-imagenya*; apakah informasi perlu dibagikan untuk presentasi diri dan membangun citra profesional, atau informasi perlu dibatasi sebagai upaya pengelolaan privasi.
4. Masing-masing informan menetapkan aturan privasi yang berbeda dalam melakukan pengungkapan diri melalui Instagram. Ketiga informan juga memiliki preferensinya masing-masing terkait dengan cara mereka mengungkapkan privasinya. Sebagaimana yang dilakukan informan dengan memanfaatkan fitur Hide Friend from Instagram Story, Close Friends, membuat akun private baru, atau bahkan menutup informasi dan sama sekali tidak mengungkapkannya.
5. Kriteria motivasi menjadi pertimbangan yang paling utama bagi informan dalam mengupayakan pengungkapan diri. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa ketiga informan mengoperasikan Instagram dengan dilandasi oleh motivasi untuk menciptakan kesan dan *image* yang positif bagi pengguna lain.
6. Konteks dari suatu hal yang dibagikan merupakan kriteria lain yang juga dipertimbangkan oleh informan dan mempengaruhi proses pengungkapan diri melalui Instagram. Hal tersebut kemudian mendorong informan untuk menjadi lebih selektif dan cenderung

memilih untuk mengunggah informasi yang akan disukai oleh audiensnya, tidak memunculkan kesalahpahaman, dan tidak berpotensi menyinggung pihak lain.

7. Pada *main account*nya, informan merancang pengungkapan diri dan membentuk citra diri melalui unggahan yang menunjukkan kompetensi pada bidangnya. Temuan penelitian memperlihatkan bagaimana informan memanfaatkan media sosial untuk mendukung keperluan profesionalnya.
8. Presentasi diri pada *main account* dan pembentukan *image* profesional pada *secondary account* cenderung berfokus pada karya-karya milik informan yang ditampilkan dalam foto serta video, dengan melalui serangkaian proses penyuntingan. Ini dilakukan untuk menjaga tampilan akun agar terkesan profesional dan tertata, sehingga membuat pengguna lain tertarik dan kemudian menyukai konten yang diunggah informan pada Instagram.
9. Dalam penelitian ini diketahui bahwa proses pengungkapan diri pada *platform* Instagram, informan telah mempertimbangkan manfaat serta risiko yang akan dirasakan sebagai dampak dari pembukaan informasi yang dilakukan. Ketiganya merasa memiliki pemahaman mengenai pentingnya menetapkan batasan privasi, dan secara sadar telah melakukan pembukaan informasi pribadi dengan tepat.

## **5.2. Implikasi**

### **5.2.1. Implikasi Teoritis**

Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan bidang kajian ilmu komunikasi, terkhusus pada penelitian dengan teori *Communication Privacy Management* yang berkaitan dengan pengelolaan privasi dalam proses *mass-self communication*. Secara teoritis, pengalaman dari informan mengenai proses pengelolaan privasi dianalisis dengan memadukan teori *Communication Privacy Management* dan konsep presentasi diri dalam teori dramaturgi. Hasil penelitian memberikan sejumlah penjelasan mengenai tipe-tipe privasi yang informan kelola pada sosial media Instagram, seperti permasalahan pribadi, tampilan fisik, finansial, opini, perasaan, serta lokasi. Penjabaran tersebut dilengkapi pula dengan data mengenai batasan aturan privasi yang ditetapkan informan berdasarkan kriteria yang berbeda. Analisis yang dilakukan peneliti mengenai strategi-strategi yang dilakukan ketiga informan dalam merancang citra diri juga memperluas wawasan mengenai bagaimana pekerja kreatif melakukan presentasi diri dan juga menetapkan batasan aturan privasi sebagai upaya membangun citra diri yang positif.

### **5.2.2. Implikasi Sosial**

Penelitian ini secara sosial menambah wawasan baru terhadap pengguna media sosial terutama bagi pekerja kreatif yang mengoperasikan akun Instagram agar semakin memahami cara untuk melakukan pembukaan diri secara tepat dan mengelola informasi yang bersifat privat dalam rangka

membangun *image* yang profesional dan kompeten pada bidangnya. Melalui pembahasan mengenai tipe-tipe informasi yang tergolong sebagai privasi dan juga kriteria-kriteria yang menjadi dasar dari aturan pembatasan privasi, penelitian ini juga memberikan gambaran bagi pengguna Instagram mengenai risiko dan manfaat dalam pembukaan diri. Dengan demikian peneliti menyarankan kepada pemilik akun Instagram—terkhusus yang menggunakannya untuk keperluan profesional— agar dapat mengomunikasikan informasi secara tepat, sehingga terhindar dari potensi praktik kriminalitas melalui media sosial seperti penyalahgunaan data, pencurian identitas, *dataveillance*, *cyberbullying*, serta *doxing*.

### **5.2.3. Implikasi Praktis**

Penelitian ini dalam segi praktis memaparkan sejumlah pandangan mengenai kriteria-kriteria aturan privasi yang bisa dijadikan sebagai pertimbangan oleh para pekerja kreatif sebelum mengupayakan pembukaan privasi pada Instagram. Pengetahuan terkait konsep mengenai pengelolaan privasi yang dihadirkan melalui penelitian ini juga menambah kesadaran pengguna mengenai pentingnya memilah informasi dan mengatur pembukaan diri, sehingga dapat meminimalisir risiko yang mungkin muncul dari pengungkapan hal pribadi melalui media sosial. Pekerja kreatif yang memiliki pengalaman seperti demikian dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk menetapkan preferensi terhadap fenomena *oversharing*, dengan metode yang memungkinkan untuk diaplikasikan dalam situasinya masing-masing. Peneliti merekomendasikan kepada

pengguna Instagram khususnya pekerja kreatif untuk dapat menetapkan batasan informasi pribadinya dengan mempertimbangkan kriteria aturan privasi atau secara selektif hanya memberikan akses informasi privat terhadap orang-orang terdekat.